

## VISI KEPEMIMPINAN DAN STRATEGI PEMIMPIN DALAM TEORI NAHWU

**Damanhuri**

STAI Luqman Al Hakim Surabaya  
[mafatiha32@gmail.com](mailto:mafatiha32@gmail.com)

**Suroso**

STAI Luqman Al Hakim Surabaya  
[suroso.0688@gmail.com](mailto:suroso.0688@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article describes the relationship between leadership vision and leader strategy based on Nahwu theory, one of the 12 sciences of Arabic. Nahwu theory provides a deep understanding of the structure of the Arabic language, enabling Arabic speakers to convey messages correctly and providing proper understanding of the Quran and Hadith. Sayyidina Ali bin Abi Talib, an Islamic figure, ordered the compilation of Arabic grammar rules (the science of Nahwu) in response to errors in reading the Quran among Muslims. Nahwu, as the science of grammatical rules, focuses on isim and fiil. This article discusses the concepts of isim and fiil, where isim refers to the name of a thing or idea, while fiil describes an action or activity involving a specific actor and time. In addition, the article discusses the concepts of mu'rob and mabni, related to the final state of the kalimah, and the discussion of nakirob and makrifah which only apply to the isim kalimah. Leaders who understand Nahwu can apply effective leadership strategies, such as proper word selection, formation of effective sentence structures, adjustment to the context of communication, language consistency, and application of grammar rules. The success of the leader in creating a clean, structured and effective leadership vision will be reflected in his ability to convey messages clearly and in accordance with the desired norms and values.*

*Key Words: Leadership Vision, Dreamer Strategy*

### A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan mengajak anggota (orang yang dipimpin) secara sukarela bekerjasama memperjuangkan tujuan dan cita-cita organisasi. Dalam hal ini, yang paling penting dalam kepemimpinan adalah adanya tujuan dan cita-cita organisasi. Sementara yang menjadikan sebuah organisasi pendidikan atau organisasi apapun tetap hidup dan berkembang itu adalah tujuan dan cita-cita organisasi. Tujuan dan cita-cita organisasi wajib dipahami kepada semua anggota organisasi, sehingga semua unsur dalam organisasi bergerak bersama untuk mencapainya. Tujuan dan cita-cita inilah yang penulis maksudkan sebagai visi kepemimpinan. Visi kepemimpinan menjadi arah dan tujuan dari tugas kepemimpinan yang dilakukan.

Kepemimpinan juga dipahami sebagai kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah dicanangkan.

Tugas kepemimpinan dibebankan kepada seorang pemimpin. Dan upaya untuk memberikan pengaruh konstruktif kepada orang lain memerlukan strategi yang tepat. Dan strategi pemimpin harus berkesesuaian dengan visi kepemimpinan.

Maka dari itu prasyarat pemimpin harus mahir melaksanakan kepemimpinannya, jika dia sukses dalam melakukan tugas-tugasnya. Pemimpin juga harus mengenal dengan baik sifat-sifat pribadi para pengikutnya, dan mampu menggerakkan semua potensi dan tenaga anggotanya seoptimal mungkin dalam setiap gerak usahanya, demi suksesnya organisasi. Juga bisa mengembangkan dan memajukan anggotanya menuju pada progres dan kesejahteraan. Dengan begitu anggota akan menjadi patuh, dan secara sukarela serta sadar bersedia bekerja keras menggapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan. Bila "perlu" bersedia mengorbankan harta benda, raga dan nyawa sekalipun demi mencapai kebahagiaan bersama.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini, maka dapat diasumsikan bahwa terdapat kesesuaian fungsi dalam kepemimpinan dan nahwu. Misalnya, nahwu memberikan konteks tujuan dari bahasa yang diutarakan oleh seorang pembicara, maka kepemimpinan memberikan pemahaman visi dan cita-cita yang akan dicapai oleh organisasi. Pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinan perlu menjadi contoh kepada anggotanya, begitu halnya nahwu termasuk kajian shorof di dalamnya, memberikan contoh yang harus diikuti dan dijadikan sebagai standar ukuran bagi sebuah kalimat. Pembahasan dalam tinjauan ini, sudah dilakukan kajiannya oleh penulis.<sup>2</sup>

Nahwu merupakan ilmu bahasa Arab yang bidang kajiannya adalah kalimat (kata) dalam kondisi tersusun dengan kalimat lainnya, sehingga membentuk makna (arti) yang bisa dipahami. Dan karakteristik kalimat ketika tersusun dalam jumlah (kalimat sempurna) mengalami perubahan sesuai dengan posisinya. Bahasan ilmu Nahwu sebagaimana pengertian ulama mencakup 'Arab dan Bina', termasuk dalam kajian Nahwu adalah pembahasan ilmu shorof.<sup>3</sup>

Arti nahwu secara bahasa adalah *الطريق، الجهة* (jalan dan arah).<sup>4</sup> Ada juga yang mengartikan nahwu adalah *القصد والطريق* (jalan dan tujuan).<sup>5</sup> Selain bermakna jalan dan arah, Al Hasyimi

---

<sup>1</sup> Hadipranata, Asip E. "Pemimpin". *Unisia*, no. 53 (July 27, 2016): 255–262. Accessed December 12, 2023. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/5760>.

<sup>2</sup> Lihat Damanhuri. "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Tinjauan Ilmu Shorof". *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (September 13, 2019): 63-81. Accessed December 12, 2023. <https://www.e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/4>.

<sup>3</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi. *Al Qowaid Al Asiyah Lilughotil Arobiyah*, 1935, Beirut : Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, hal .

<sup>4</sup> Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Abadi. *Al-Qomus al-Muhit*, 1983. Jilid V. Beirut: Dar al-Fikr, hal 394

<sup>5</sup> Muhammad bin Abi Bakr 'Abd al-Qadir al-Razi. *Mukhtar al-Shahhah*, 1992. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, hal 133

menambahkan arti Nahwu secara bahasa adalah ukuran (المقدار), contoh dan perumpamaan (المثل والشبه).<sup>6</sup>

Karena itu, dapat dikemukakan bahwa, meskipun Kepemimpinan dan Nahwu berada pada bidang kajian yang berbeda, terdapat persamaan dalam konsep-konsep seperti visi, tujuan, dan pengaruh konstruktif. Sementara perbedaan utamanya terletak pada objek kajian dan arah pengaruh dari masing-masing disiplin tersebut. Kepemimpinan berfokus pada hubungan antara pemimpin dan anggota organisasi, sementara Nahwu berfokus pada struktur kalimat dan pembentukan makna dalam bahasa Arab.

Tulisan ini akan menjawab pertanyaan bagaimana visi kepemimpinan dalam kajian ilmu Nahwu dan apa saja strategi pemimpin dalam mencapai visi kepemimpinan tersebut. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan konteks penelitian konstruktivisme. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi rasio subjek yang diteliti. Model Konstruktivist berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang *empirical-constructed facts* (konstruksi fakta empirik). Paradigma konstruktivisme memandang ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Tidak hanya tunggal, tetapi bisa berubah tergantung interpretasi tiap individu maupun kelompok. Filsafat ini sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik.<sup>7</sup> Dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian. Penelitian pustaka ada dua macam, yaitu: *pertama*, penelitian pustaka yang membutuhkan kajian empirik di lapangan, *kedua*, penelitian pustaka yang membutuhkan kajian filosofik dan teoritik yang ada kaitannya dengan fakta empirik.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif antara kepemimpinan dan ilmu Nahwu, dengan fokus pada pemahaman visi kepemimpinan dan strategi pemimpin. Secara spesifik, kajian ini mengkonstruksi sebuah teori tentang visi kepemimpinan dan strategi pemimpin dalam kajian dan teori ilmu Nahwu.

---

<sup>6</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi. *ibid*, hal 6.

<sup>7</sup> Anselm Staus & Juliet Corbin, (Terj) HM Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 87.

<sup>8</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: 1996), 159.

Dalam pendahuluan, penelitian menciptakan latar belakang dengan menggambarkan relevansi dan kepentingan analisis ini dalam mengungkap kesamaan dan perbedaan antara kepemimpinan dan ilmu Nahwu. Kerangka teori membahas konsep kepemimpinan, visi kepemimpinan, dan strategi pemimpin, sambil mendefinisikan ilmu Nahwu dengan merinci 'I'rab, Bina', dan konsep shorof dalam konteks bahasa Arab. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis uraian teks dan memilih teks-teks relevan yang menggambarkan aplikasi konsep kepemimpinan dan ilmu Nahwu. Pengumpulan data melibatkan analisis mendalam terhadap teks awal dan pengumpulan literatur ilmu Nahwu untuk memahami konsep dan aplikasinya dalam pembentukan kalimat dan makna. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan visi kepemimpinan dengan tujuan dan makna dalam ilmu Nahwu, serta menganalisis strategi pemimpin dengan strategi pembentukan kalimat dan makna dalam ilmu Nahwu. Hasil analisis disajikan untuk menunjukkan kesesuaian dan perbedaan antara kepemimpinan dan ilmu Nahwu. Kesimpulan menyoroti temuan utama dan memberikan ringkasan tentang kesesuaian dan kontribusi ilmu Nahwu terhadap kepemimpinan, disertai dengan pembahasan implikasi praktis dan potensi pengembangan lebih lanjut. Saran diberikan untuk pengembangan kepemimpinan yang lebih efektif berdasarkan konsep ilmu Nahwu, termasuk merinci arah penelitian lanjutan yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian ini, dengan daftar pustaka mencakup referensi dari literatur kepemimpinan, ilmu Nahwu, dan sumber-sumber lain yang relevan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kepemimpinan, Pemimpin dan Organisasi**

Toogood menyebut, bahwa pemimpin yang sukses dalam mencapai visi kepemimpinannya karena memiliki 3K yang jika digabungkan akan menciptakan apa yang disebut superkompetensi. Superkompetensi adalah nilai tambah yang disumbangkan oleh keterampilan berkomunikasi yang baik pada keterampilan pekerjaan yang bisa dipasarkan serta sikap memandang ke depan yang sehat.<sup>9</sup>

Di masa mendatang, superkompetensi akan menjadi kebutuhan semua orang. Superkompetensi itu gabungan dari 3K; Kompetensi, Kejelasan dan Komunikasi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Granville N. Toogood. *The Articulate Executif* (terj) *Eksekutif Memimpin Dengan Kata-Kata*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal 16.

<sup>10</sup> Ibid, hal 12.

- a. Kompetensi merupakan hal pertama yang harus dimiliki oleh pemimpin. Dalam artian pemimpin itu harus cukup baik dalam melakukan pekerjaannya. Karena jika tidak, banyak orang lain yang akan dengan senang hati akan menggantikannya.
- b. Selanjutnya adalah kejelasan. Dalam artian pemimpin itu harus mempunyai visi. Seorang pemimpin harus mampu melihat lebih jauh dari pekerjaannya, peka terhadap apa yang sedang terjadi, memiliki perspektif serta wawasan historis, memahami trend-trend, dan mampu membuat proyeksi yang cukup akurat ke masa depan. Pemimpin harus bisa menerima bahwa perubahan bukan hanya tak terhindarkan, bahkan sering kali justru dikehendaki. Dan untuk menerima perubahan, pemimpin membuang berbagai hal jika perlu dan bahkan memulai dari nol besar lagi. Kalau sudah begini keadaan, maka kejelasan pemimpin dibuktikan dengan keyakinan diri bahwa dia tahu arah yang harus ditempuh.
- c. Komunikasi merupakan unsur yang mengatakan bahwa pemimpin harus mampu berbagi pengetahuan dan informasi (mungkin juga visi) dengan orang lain. Yang diperlukan di sini, pemimpin harus belajar berbicara secara efektif. Seseorang tidak bisa mempunyai kompetensi dan kejelasan tanpa unsur komunikasi. Tidak ada gunanya orang mampu mengenali suatu masalah dan mempunyai gagasan yang jelas mengenai cara mengatasi masalah itu jika orang itu tidak bisa berkomunikasi sebagai pemimpin.

Visi kepemimpinan itu menghendaki terwujudnya berbagai hal dalam diri kita. Jika kita menghendaki berbagai hal itu bisa terwujud, maka kita harus mulai berbicara. Mereka yang berbicara dengan baik selalu berjaya. Mereka yang berbicara terbaik selalu memimpin. Superkompetensi merupakan “harta mahal” yang harus dimiliki seorang pemimpin, karena dengan itulah seseorang mempunyai kepemimpinan. Dan kepemimpinan yang baik adalah esensi dari masa depan dunia. Masa depan organisasi. Organisasi dalam bidang apapun.

Organisasi yang dipimpin oleh pemimpin yang memiliki superkompetensi maka akan maju dan terus maju. Karena organisasi itu memikirkan cara untuk maju, dan pelaku organisasi tahu apa yang bisa dilakukan dengan baik, bersedia memeluk perubahan dan pelaku organisasi pandai membawakan diri dan bertatap muka dengan orang lain. Hal inilah yang lebih memberikan kelanggengan dalam hubungan dan interaksi antara pelaku organisasi dengan pihak luar. Tatap muka dan berbicara dengan orang lain akan memberikan kesan dan pengalaman yang sangat berbeda, dengan yang melalui teknologi. Faktanya, teknologi tidak

akan pernah menggantikan percakapan biasa- apakah itu percakapan antara dua orang, atau pertemuan sekelompok orang.

John Sculley dengan superkompetensi yang dimilikinya membangun Apple menjadi adidaya dunia yang menantang IBM. Di bawah bimbingannya, Apple menjadi pemain raksasa, tidak hanya dalam bidang perangkat keras, tetapi juga perangkat lunak, sambil sekaligus menghadapkan ancaman yang serius pada IBM, Compaq, dan lainnya. Sculley melihat perlunya perubahan dan membawa perusahaannya ke dalam suatu gebrakan pemasaran yang mahal tetapi sukses besar. Sampai ia meninggalkan perusahaan itu pada 1993, Sculley tetap mempertahankan visinya bahwa Apple mampu memimpin dalam memasuki abad mendatang. Di sepanjang jalan itulah, ia mempromosikan Apple ke setiap audiens yang mau mendengarkan pandangan-pandangannya mengenai masa depan dan teknologi. Dan terbukti, sampai tulisan ini ditulis Apple masih menjadi barang mahal dengan pengguna khusus yang menunjukkan status penggunaannya, secara umum di Indonesia. Hal ini sebagai bukti kuat, bahwa berkomunikasi dan berbicara sebagai pemimpin merupakan strategi pemimpin dalam mencapai visi kepemimpinannya. Misalnya, Anda mengelola sebuah sekolah yang sedang terseok-seok; guru dan staff sekolah sendiri sedang lesu; jumlah murid yang sedikit; keuangan yang tidak stabil; dan Anda sadar betul sekolah itu semakin merosot kualitasnya, sekalipun Anda telah berusaha keras menahan laju kemerosotannya. Apa yang Anda lakukan?

Kondisi serupa dengan konteks berbeda yang dihadapi oleh Bob Dale, seorang bos pabrik tekstil, pada tahun 1980-an. Jauh sebelum pemberdayaan menjadi salah satu strategi manajemen yang populer. Ia beberkan masalahnya pada para pekerja di lantai pabrik dan ia biarkan mereka membantunya keluar dari kesulitan. Yang ia katakan kurang lebih begini: “Kita menghadapi masalah. Kita semua terlibat di sini. Kalian sangat akrab dengan mesin-mesin ini. Pekerjaan kalian bagus. Aku ingin kalian menyatukan pikiran dan berusaha keras agar ide-ide serta kreativitas kalian membantu kita keluar dari kemelut ini”<sup>11</sup>.

Para pekerja itu belum pernah mendengar seorang bos berbicara pada mereka seperti itu. Mereka langsung bekerja dengan semangat tergugah, dan tak lama kemudian menghasilkan produk, yaitu selimut baru yang jauh lebih tebal dan lebih lembut daripada selimut lain yang ada di pasar saat itu. Ini adalah dampak dari motivasi; seorang pemimpin harus menarik perhatian pada masalah apa pun yang kebetulan muncul, dan itu dikomunikasikan kepada

---

<sup>11</sup> Granville N. Toogood. Ibid. Hal 25.

anggotanya. Hal ini memungkinkan organisasi yang dipimpin tetap bertahan dan bersama-sama bergerak keluar dari permasalahan.

Namun, ada juga strategi pemimpin pada masa misalnya penciutan karyawan. Pemimpin harus memadamkan kekhawatiran dengan berbicara tentang keamanan pekerjaan, konsolidasi stabilitas organisasi atau perusahaan. Jika dalam konteks sekolah, stabilitas sekolah, kesempatan di masa depan, gotong royong, dan tujuan bersama pada orang-orang yang beruntung selamat dari amukan ketika masa sulit. Bagi mereka yang harus pergi dari organisasi atau keluar, seorang pemimpin harus menyampaikan pesan berisi rujukan pelayanan mantan karyawannya, pilihan pensiun, paket pemutusan hubungan kerja, dan penjelasan yang jujur mengenai mengapa hal-hal buruk ini tidak berhasil dihindarkan.

Ketika seorang pemimpin menyampaikan pesan seperti itu, dapat dilihat sebagai bagian dari solusi masalahnya. Pemimpin menjadi seorang pembela yang mempunyai hati nurani dan tidak takut membeberkan kebenaran kepada dirinya. Sebagai contoh, seorang pemimpin bisa berpesan, "Kita semua mempunyai masa depan; orang-orang yang bersama kita pada hari ini dan orang-orang yang tidak bersama kita. Bagi mereka yang masih tinggal di sini, artinya masih bekerja, masa depan belum pernah, secara sekarang ini. Bagi mereka yang telah pergi, artinya putus hubungan kerja dengan organisasi. Kita berharap mereka akan bisa menemukan batu loncatan untuk mencapai kesempatan yang lebih baik."

Dalam konteks sekolah, selain dari kejelasan dan kompetensi, untuk memperkuat superkompetensi seorang pemimpin adalah keterampilan komunikasi. Kompetensi kejelasan terkait dengan tugas dan pekerjaan individu, sementara komunikasi melibatkan pihak lain untuk mengomunikasikan apa yang ada di dalam diri seorang pemimpin dan menyampaikan informasi internal organisasi ke pihak luar.

Kepala sekolah yang kompeten memahami pentingnya mengungkapkan penghargaan, rasa terima kasih, dan pujian kepada setiap individu yang berkontribusi terhadap kemajuan sekolah. Namun, sama pentingnya bagi seorang pemimpin untuk menyampaikan pujian dengan cara yang sederhana dan halus, agar tidak menyinggung pihak-pihak yang mungkin tidak menerima tingkat pengakuan yang sama.

Oleh karena itu, kepala sekolah yang mempunyai kemampuan memberikan pujian yang sederhana namun efektif akan sangat mempengaruhi motivasi dan kinerja staf pengajarnya.

Pujian yang kreatif, yang disampaikan dengan cara yang menarik dan inovatif, akan membantu mempertahankan motivasi individu untuk memberikan yang terbaik, sementara kurangnya pujian dapat berdampak buruk pada semangat staf dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk memahami dan menerapkan keterampilan ini dalam pendekatan kepemimpinan mereka. Keterampilan memberikan pujian secara kreatif merupakan aset berharga bagi pemimpin mana pun. Pujian bukan hanya sekedar kata-kata yang diucapkan, namun juga cara penyampaiannya.

Seorang pemimpin yang cakap tidak hanya unggul dalam membimbing timnya, tetapi juga dalam berkomunikasi secara efektif, termasuk mengungkapkan pujian dan penghargaan. Seperti yang disarankan oleh Letitia Baldrige, memulai dengan memuji anggota keluarga dan secara bertahap memperluas ke cakupan yang lebih luas dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat. Kuncinya adalah fokus menyoroti aspek-aspek positif dan pencapaian daripada terus memikirkan aspek-aspek negatif dan kegagalan.

Seorang pemimpin harus menemukan cara inovatif untuk menerapkan konsep ini, seperti memanfaatkan pujian atau penghargaan yang bersifat pribadi dan kreatif. Menjaga komunikasi yang efektif dalam organisasi internal sekolah merupakan tanggung jawab penting bagi pemimpinnya, dan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan secara cermat adalah seni pujian yang kreatif.

Meskipun meminta pujian dianggap tidak etis dan tidak produktif, memuji secara kreatif adalah bentuk komunikasi yang ampuh. Saat memberikan pujian, kepala sekolah harus menyadari bahwa tidak semua orang pantas mendapatkannya. Meski demikian, hal ini tidak boleh menghalangi mereka untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh tim atau kelompok. Sangat penting untuk menghindari menyampaikan kemarahan, sinisme, atau sikap merendahkan terhadap individu atau anggota yang menerima penghargaan tersebut.

## 2. Beberapa Teori dalam Ilmu Nahwu

Nahwu adalah salah satu dari 12 ilmu bahasa Arab.<sup>12</sup> Ilmu ini bermanfaat bagi penutur bahasa Arab dalam menyampaikan pesan bahasa kepada orang lain dengan benar, dan bagi

---

<sup>12</sup> 12 ilmu bahasa Arab terkumpul dalam bait syair berikut.

نحوٌ وصرْفٌ عَرُوضٌ ثُمَّ قَافِيَةٌ \* وَبَعْدَهَا لُغَةٌ قَرِضٌ وَإِنْشَاءٌ  
خَطٌّ يَدَانِ مَعَانٍ مَعَ مَحَاضِرَةٍ \* وَالِاشْتِقَاقُ لَهَا الْآدَابُ أَسْمَاءُ

pendengar atau pembaca Al Quran dan Al Hadits (bahasa Arab) sangat bermanfaat dalam memahami makna yang lebih dalam dengan pemahaman yang tepat dan benar.<sup>13</sup> Sayyidina Ali bin Abi Thalib, ketika menemukan kesalahan dalam membaca Al Quran di kalangan kaum muslimin dengan membaca fathah pada kata yang seharusnya dhommah atau sebaliknya, kemudian memerintahkan Abu Al-Aswad Aldhu'ali untuk menyusun aturan tata bahasa Arab (ilmu Nahwu) yaitu: “انح هذا النحو”.

Nahwu merupakan ilmu yang berisi tentang aturan-aturan dan tata bahasa tentang pengiriman dan pemahaman sebuah pesan. Pesan itu dalam terminologi Nahwu dinamakan kalam. Kalam terdiri dari kalimah isim (kata yang menunjukkan arti nama), kalimah fiil (kata yang menunjukkan arti aktifitas/perbuatan/pekerjaan yang jelas waktu pelaksanaannya dan jelas pelakunya), dan kalimah huruf (kata yang memiliki arti, namun tidak bisa dipahami kalau tidak bergabung dengan kalimah isim atau kalimah fiil).<sup>14</sup> Poros dalam ilmu Nahwu adalah kalimah isim dan fiil, karena kalimah huruf tidak bisa independen; membutuhkan kalimah isim dan atau kalimah fiil.

#### **a. Isim dan Fiil**

Konsep “isim” dalam bahasa Arab mengacu pada kalimat yang mewakili suatu nama, baik itu benda berwujud maupun gagasan abstrak. Di sisi lain, "fiil" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kata kerja atau kata yang mengungkapkan suatu tindakan. Apabila kalimat fiil dengan jelas menyebutkan pelaku perbuatan dan waktu terjadinya, maka kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat fiil. Pada hakikatnya kalimat fiil menyampaikan makna suatu kegiatan. Kalimat isim berperan sebagai pelaku dalam kalimat fiil, dan kegiatan ini dapat dilakukan oleh satu orang, dua orang, atau bahkan sekelompok orang. Selain itu, kalimat fiil secara inheren mencakup kerangka waktu tertentu di mana kegiatan tersebut dilakukan.

Isim adalah lafadz bahasa arab yang berarti nama. Sehingga, pengertian Isim adalah kata yang menunjukkan pada nama benda atau nama barang, baik benda tersebut kelihatan (konkrit) atau tidak

---

<sup>13</sup> Syarafuddin Yahya Ibn Nuruddin Al Imrithy. *Ad Durrotul bahiyah Nadzm Al Jurumiyah*. Mesir: Maktabah Aulad Syeikh, tt. Hal 14

<sup>14</sup> Ali al Jazim & Musthofa Amin. *An Nahwu al Wadih Fii Qowaidil Lughotil Arobiyah*. Limadaritsil marhalatul ula. Hal 14-17.

kelihatan (abstrak), Baik bendanya itu jumlahnya satu, dua atau banyak. Baik benda hidup atau benda mati.<sup>15</sup>

Contoh nama sesuatu yang tidak kelihatan, seperti nama waktu, nama sifat yang melekat pada sebuah benda (hidup atau mati), nama keadaan dan nama sebuah pekerjaan atau aktifitas manusia. Sehingga dari sisi arti kalimah isim menunjukkan pada nama sesuatu fokus pada bendanya (eksistensinya). Sedangkan sesuatu yang kelihatan, seperti yang terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, tercium oleh hidung, terasa oleh tangan, kaki dan badan kita. Dan semua itu adalah isim karena memiliki nama. Inilah isim yang diajarkan pertama kali oleh Alloh SWT kepada manusia pertama, yaitu Nabi Adam alaihissalam.

Kalau kita perhatikan keadaan sebuah barang atau benda dalam konteks kehidupan kita, maka kita dapat ada benda yang kalau kita lihat, sejak kita kecil sampai kita besar, benda tersebut tetap tidak mengalami perubahan. Benda seperti ini dalam pembahasan bahasa Arab dinamakan mabni. Namun, banyak juga benda yang tumbuh berkembang, dan mengalami perubahan dari kecil menjadi besar atau sebaliknya. Benda seperti ini dalam pembahasan bahasa Arab dinamakan mu'rob. Dalam teks bahasa Arab, gambaran mabni dan mu'rob pada isim bisa diperhatikan pada keadaan harokat pada huruf akhirnya.

#### **b. Mu'rob dan Mabni**

Pembahasan mabni dan mu'rob adalah pembahasan yang ditujukan pada keadaan akhir kalimah. Keadaan akhir kalimah ini ada yang tetap dan ada yang berubah. Keadaan akhir kalimah ditandai dengan harokat huruf terakhirnya. Kalau keadaan akhir kalimah itu tetap maka disebut mabni. Kalau keadaan akhir kalimah itu bisa berubah maka disebut mu'rob. Kalimah yang mu'rob adalah kalimah yang keadaan huruf akhirnya mengalami perubahan karena adanya amil yang masuk padanya. Kalimah yang aslinya mu'rob adalah kalimah Isim. Mu'rob pada kalimah bisa dengan harokat dan bisa diketahui dengan perubahan pada huruf. Kalimah yang mu'rob hanya terdapat pada kalimah Isim dan kalimah Fiil.

Kalimah yang mabni adalah kalimah yang keadaan huruf akhirnya tetap, tidak mengalami perubahan keadaan. Kalimah yang aslinya mabni adalah kalimah Huruf dan kalimah Fiil. Isim sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, aslinya mu'rob. Sedangkan kalimah yang mabni, yang asli, adalah kalimah Fiil dan kalimah Huruf. Yang menjadi pertanyaan, mengapa isim itu bisa mabni? Apa saja isim yang mabni tersebut? Jawaban atas pertanyaan ini

---

<sup>15</sup> ibid

adalah penjelasan berikut. Isim itu masuk kategori mabni karena isim menyerupai kalimah huruf. Mabni pada kalimah itu, dengan harokat. Maksudnya, tanda mabninya dengan harokat atau sukun (tidak ada harokat) pada huruf terakhirnya. Mabni pada kalimah ada 4 macam. (1) mabni dengan harokat dhommah, (2) mabni dengan fathah, (3) mabni dengan kasroh dan (4) mabni dengan sukun.<sup>16</sup>

### **c. Nakiroh dan Makrifah**

Pembahasan nakiroh dan makrifah adalah pembahasan yang hanya terdapat pada kalimah isim saja. Artinya, pembahasan nakiroh dan makrifah tidak ada pada kalimah huruf dan kalimah fiil. Kalau mabni dan mu'rob fokus pada keadaan akhir kalimah Isim, maka nakiroh dan makrifah itu sebaliknya, yaitu memperhatikan keadaan awal pada kalimah isim. Jika kalimah isim bisa menerima Alif Lam (ل) maka isim tersebut termasuk kategori nakiroh, namun jika isim tidak bisa menerima Alif Lam (ل) maka isim tersebut termasuk kategori makrifah. Dari sinilah, kemudian para ulama bahasa menyebut Alif Lam (ل) sebagai AL TA'RIF (AL yang menjadikan Isim yang nakroh menjadi makrifah). Ini dari aspek lahiriah, yang tampak pada sebuah lafadz kalimah isim.<sup>17</sup>

Sedangkan dari aspek yang tidak tampak, maksudnya dari segi makna dan arti, nakiroh menunjukkan arti pada nama sesuatu yang belum definitive (belum ditentukan, belum diketahui siapa/nya). Sebaliknya makrifah menunjukkan arti pada nama sesuatu yang sudah definitive (sudah ditentukan, sudah diketahui siapa/nya). Sesuatu yang tidak jelas, dalam pandangan Agama Islam harus diperjelas. Dan untuk memperjelas status, ajaran Islam sudah memberikan tata caranya. Kalau memang sudah dilakukan proses, namun tetap masih belum jelas maka perlu di jauhi dan urusannya diserahkan kepada Allah SWT.

Secara filosofis, sebenarnya tidak ada yang tidak diketahui kejelasannya di alam raya ini. Ketika seseorang tidak mengetahui sesuatu dengan jelas, pada saat bersamaan orang tersebut sebenarnya orang tersebut sudah jelas bahwa dia tidak tahu.

## **3. Visi Kepemimpinan berbasis teori Nahwu**

Visi kepemimpinan dalam tinjauan ilmu Nahwu dapat diartikan sebagai pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa Arab dan pemilihan kata-kata untuk menyampaikan pesan yang konsisten dan jelas. Seorang pemimpin yang memahami prinsip-prinsip Nahwu dapat menciptakan visi

---

<sup>16</sup> Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin Ibn Abdullah Ibn Abdullah Ibn Malik. *Alfiyah Ibn Malik FinNahwi Wasshorfi*. Beirut : Darul Minhaj, tt. Hal 71-79

<sup>17</sup> Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin Ibn Abdullah Ibn Abdullah Ibn Malik. *Alfiyah Ibn Malik FinNahwi Wasshorfi*. Beirut : Darul Minhaj, tt. Hal 85

kepemimpinan yang bersih, terstruktur, dan efektif dalam menyampaikan tujuan dan arah yang diinginkan.

Visi kepemimpinan yang bersih maksudnya visi kepemimpinan yang jelas arah (dasar, pelaksanaan, dan tujuan akhirnya) dan bersih dari kesalahan-kesalahan orientasi. Kesalahan orientasi adalah orientasi yang hanya di sini tidak di sana, orientasi dunia saja tidak berorientasi akhirat. Orientasi lahiriah, fisik saja tidak orientasi batiniyah, psikis.

Visi kepemimpinan yang terstruktur maksudnya visi kepemimpinan yang jelas struktur pelaksanaannya, sistematis tahapannya, yang memberikan kesadaran kepada semua tentang posisi, tugas dan wewenangnya, yang menggerakkan orang-orang bergerak sesuai posisinya.

Visi kepemimpinan yang efektif maksudnya visi kepemimpinan yang jelas standar kinerja pencapaiannya, jelas instrument kinerja pencapaiannya, dan jelas instrumen evaluasi pencapaiannya. Efektif memberikan efek positif pada pelaksana, sasaran, dan semua yang terlibat dalam pencapaian visi kepemimpinan.

Dalam konteks ini, visi kepemimpinan mencakup pemahaman bahwa bahasa yang digunakan untuk menyampaikan visi dan arah organisasi harus mematuhi aturan dan struktur yang konsisten agar pesan dapat disampaikan dengan jelas dan tidak terjadi ambiguitas.

Wazan merupakan patokan untuk kalimat Isim yang mukrob dan kalimat fiil. Semua bentuk kalimat tersebut memiliki contoh dan patokan masing-masing. Dalam konteks kepemimpinan manusia, seorang pemimpin adalah wazan bagi anggotanya. Wazan sebagai patokan manusia dalam berbuat, akan menjadi contoh dan model dalam melakukan aktifitasnya, baik aktifitas perkataan dan aktifitas perbuatan. Untuk mewujudkan perkataan dan perbuatan manusia yang seperti apa, maka harus dicarikan patokan dan contohnya dalam masyarakat. Patokan dan model sebagai contoh ini terdapat pada seorang pemimpin masyarakat.

Misalnya, dalam Al Quran untuk patokan dan contoh orang yang menjadi penguasa dan kaya, yaitu pada pribadi Nabi Sulaiman AS. Contoh yang buruk yaitu pada pribadi Fir'aun dan Qorun. Karena itulah, visi kepemimpinan bukan hanya menjadi diri seorang pemimpin sebagai contoh, tapi juga harus bisa menjelaskan contoh yang baik dan model yang baik untuk mencapai tujuan organisasi, tujuan manusia dalam berorganisasi.

Visi kepemimpinan dalam masyarakat menuju masyarakat yang baik adalah dengan mengikuti instruksi dalam Ilmu nahwu, yaitu menggerakkan semua anggota untuk melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam kegiatan dan aktifitasnya. Dan nilai itu merupakan budaya yang dikembangkan dan dilaksanakan di masing-masing organisasi yang dipimpinnya. Nilai-nilai positif

itu dipandang sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai visi kepemimpinannya. Sebagaimana yang diuraikan pada keterangan berikut ini.

المشاركة : أن يفعل أحدهما ما يفعله الآخر، حتى يكون كل منهما فاعلا ومفعولا. *Artinya,*

musyarokah adalah salah satu dari dua orang, melakukan atau mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh yang lain, sampai keadaannya masing-masing dari kedua orang tersebut menjadi subjek (yang mengerjakan) sekaligus menjadi objek (yang dikenai pekerjaan).<sup>18</sup>

Dari uraian dan teori Nahwu di atas, visi kepemimpinan yang dibangun berdasarkan teori Nahwu harus mengakui dan memanfaatkan kekuatan serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam ilmu bahasa Arab ini. Dalam hal ini, kita dapat merumuskan visi kepemimpinan sebagai berikut:

- a. **Kepemimpinan yang Komunikatif dan Tepat:** Visi kepemimpinan ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan tepat. Seperti halnya ilmu Nahwu yang membantu penutur bahasa Arab menyampaikan pesan dengan benar, seorang pemimpin diharapkan mampu berkomunikasi secara jelas dan efektif. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan tepat dan memahami pentingnya kata-kata dalam mencapai pemahaman yang mendalam.
- b. **Pemahaman yang Mendalam:** Kepemimpinan berbasis Nahwu juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan situasi. Pemimpin diharapkan dapat memahami aturan-aturan dan tata bahasa dalam ilmu Nahwu, sebagaimana pemahaman yang mendalam diperlukan dalam mengambil keputusan yang tepat di berbagai situasi.
- c. **Kepemimpinan yang Mengarahkan dan Menggugah Potensi:** Konsep isim dan fil dalam teori Nahwu memberikan gambaran tentang pentingnya pengarah dan tindakan. Pemimpin yang memahami konsep ini dapat menjadi pengarah yang efektif, menggugah potensi anggota tim, dan menjalankan tindakan yang jelas dan terarah.
- d. **Fleksibilitas dan Adaptabilitas:** Pemimpin yang memiliki pemahaman mendalam terhadap mu'rob dan mabni dalam ilmu Nahwu akan menghargai kebutuhan untuk fleksibilitas dan adaptabilitas dalam kepemimpinan. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan tetap kokoh dalam prinsip-prinsip yang tetap.

---

<sup>18</sup> Muhammad Ma'shum bin Ali. *Al Amsilah At Tasrifiyah*, tt, Surabaya, Salim Nabhan. Hal 14-15.

- e. **Kepemimpinan yang Memahami Nilai dan Makna:** Visi kepemimpinan berbasis Nahwu menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai dan makna dalam setiap tindakan. Pemimpin harus mampu memahami nilai-nilai yang diamanahkan oleh timnya dan merangkul makna di balik setiap keputusan dan tindakan.
- f. **Inklusivitas dan Keadilan:** Prinsip nakhroh dan makrifah dalam ilmu Nahwu mencerminkan adanya konsep inklusivitas dan keadilan. Seorang pemimpin yang mempraktikkan visi ini akan memastikan keadilan dalam pengambilan keputusan dan menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu diakui dan dihormati.
- g. **Pemimpin yang Mempertegas Identitas dan Tujuan Bersama:** Seperti Alif Lam (ل) yang mempertegas identitas dalam kalimat isim, seorang pemimpin harus mampu mempertegas identitas tim dan tujuan bersama. Pemimpin ini harus mampu memberikan arah yang jelas dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil menuju tujuan bersama.

Visi kepemimpinan ini menciptakan pemimpin yang komunikatif, pemahaman, mengarahkan, fleksibel, memahami nilai, inklusif, adil, dan mampu mempertegas identitas dan tujuan bersama. Dengan demikian, pemimpin ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

#### 4. Prinsip Kepemimpinan yang dapat diterapkan pemimpin dalam teori Nahwu

Visi kepemimpinan dalam konteks ilmu Nahwu melibatkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab dan pemilihan kata-kata untuk menyampaikan pesan yang konsisten dan jelas. Pemimpin yang memiliki pemahaman terhadap prinsip-prinsip Nahwu dapat mengembangkan visi kepemimpinan yang bersih, terstruktur, dan efektif. Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh pemimpin dalam teori Nahwu:

##### a. Pemilihan Kata (Kalimah) yang Tepat:

Pemimpin perlu memperhatikan pemilihan kata yang sesuai dengan aturan Nahwu untuk menyampaikan visi dan arah secara jelas. Penggunaan kata yang tepat memastikan pesan yang disampaikan tidak hanya jelas tetapi juga sesuai dengan norma dan nilai yang diinginkan.

**Konsep Isim dan Fiil:** Pemimpin memahami konsep isim sebagai representasi sumber daya organisasi dan fiil sebagai tugas, program, atau kegiatan dengan waktu dan tempat tertentu.

**Pesan sebagai Arahan Pemimpin:** Pesan yang disampaikan mencakup kompetensi, kejelasan, dan komunikasi seorang pemimpin dalam menyampaikan visi kepemimpinan serta nilai-nilai positif kepada anggota organisasi.

**b. Struktur Kalimat (Jumlah) yang Efektif:**

Pemimpin dapat menggunakan prinsip-prinsip Nahwu untuk membentuk kalimat-kalimat yang efektif dan mudah dipahami. Struktur kalimat yang baik membantu menyampaikan pesan dengan ringkas dan tajam.

**Jumlah Ismiah dan Fiiliah:** Pemimpin memilih struktur jumlah berdasarkan isim atau fiil tergantung pada kebutuhan strategis, dengan memperhatikan kejelasan dalam program, rencana, tahapan pelaksanaan, waktu, tempat, dan penilaiannya.

**Makrifah dan Nakiroh:** Penggunaan isim sebagai makrifah (yang sudah dikenal) atau nakiroh (yang belum diketahui) untuk memberikan kesan yang berbeda pada kalimat.

**c. Kesesuaian dengan Konteks:**

Pemimpin perlu memahami kesesuaian penggunaan struktur Nahwu dengan konteks komunikasi. Penetapan kebijakan dan standar kinerja harus mempertimbangkan konteks organisasi dan kebutuhan.

**Penerapan Nawasikh:** Strategi pemimpin dalam mengoreksi, mendukung, atau memotivasi melalui penggunaan nawasikh (Inna dan sejenisnya) dan fiil nawasikh (kaana dan sejenisnya) untuk menyesuaikan konteks tim kerja.<sup>19</sup>

**d. Pentingnya Konsistensi Bahasa:**

Pemimpin menekankan pentingnya konsistensi dalam penggunaan bahasa, termasuk tata bahasa, kosakata, dan gaya komunikasi. Konsistensi mencerminkan keberlanjutan dan keseragaman dalam menjalankan kebijakan dan visi kepemimpinan.

**Konsistensi Organisasi:** Pemimpin bersikap konsisten dengan kebijakan organisasi, tahapan pencapaian visi kepemimpinan, dan perubahan yang diperlukan dalam orang dan program (mukrob pada isim dan fiil).

---

<sup>19</sup> Damanhuri. "Prinsip Pembinaan Dan Fungsi Kepengasuhan Terhadap Santri ". *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (March 12, 2022): 60-82. Accessed December 19, 2023. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/344>.

**e. Penerapan Aturan Tata Bahasa:**

Pemimpin memandang aturan-aturan Nahwu sebagai pedoman dalam berkomunikasi, baik secara tertulis maupun lisan. Penerapan aturan ini menciptakan pemimpin yang tidak hanya efektif dalam berkomunikasi tetapi juga menghormati nilai-nilai dalam berkomunikasi.

**Penggunaan SOP dalam Fiil:** Pemimpin menerapkan aturan tata bahasa Nahwu pada program atau kegiatan dengan menekankan bahwa setiap fiil memiliki fail dan bahwa setiap program berjalan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

**5. Strategi Pemimpin dari teori Nahwu**

Dari visi kepemimpinan berbasis teori Nahwu, dapat dirumuskan beberapa strategi pemimpin sebagai berikut :

a. Komunikasi Efektif.

Pemimpin yang menerapkan konsep Nahwu akan mendorong komunikasi efektif dalam timnya. Seperti dalam ilmu Nahwu yang mengajarkan aturan dan tata bahasa untuk menyampaikan pesan dengan benar, pemimpin akan memastikan setiap komunikasi memiliki makna yang tepat dan jelas.

b. Pemahaman yang Mendalam.

Strategi kepemimpinan akan mencakup pemahaman yang mendalam terhadap situasi dan konteks. Seperti dalam Nahwu yang menuntut pemahaman aturan bahasa secara detail, pemimpin akan memahami nuansa dan kompleksitas setiap keputusan yang diambil.

c. Pengarahan dan Pemimpinan yang Tegas.

Konsep isim dan fiil dalam teori Nahwu memberikan dasar untuk pengarahan yang efektif. Pemimpin akan memahami peranannya sebagai "isim" yang menjadi pelaku dalam mencapai tujuan (fiil), dan strateginya akan mencakup pengarahan yang tegas dan jelas.

d. Fleksibilitas dalam Perubahan.

Pemimpin akan mengadopsi strategi fleksibilitas berdasarkan konsep mu'rob dan mabni. Pemimpin harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen dalam tim yang memerlukan perubahan dan beradaptasi dengan kebutuhan yang berkembang.

e. Pemimpin sebagai Mabni dan Mu'rob.

Strategi kepemimpinan akan mencakup konsep mabni dan mu'rob, di mana pemimpin memahami ketidakberubahannya dalam prinsip-prinsip inti (mabni) tetapi juga terbuka terhadap adaptasi dan perubahan sesuai kebutuhan (mu'rob).

f. Kesadaran Identitas dan Peran.

Seperti isim yang menggambarkan identitas suatu objek, pemimpin akan mengadopsi strategi yang memperkuat identitas timnya. Pemimpin harus menyadari peran dan tanggung jawabnya serta mendorong anggota tim untuk melakukan hal yang sama.

g. Inklusivitas dan Keadilan.

Strategi kepemimpinan akan mencakup prinsip-prinsip nakiroh dan makrifah. Pemimpin akan memastikan inklusivitas, di mana setiap individu diakui (nakiroh) dan keadilan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai makrifah, yaitu pemahaman yang mendalam dan definitive.

h. Jelasnya Komitmen dan Tujuan.

Pemimpin akan mengambil inspirasi dari Alif Lam (ل) sebagai Al Ta'rif, yang mempertegas identitas isim. Pemimpin akan memastikan jelasnya komitmen dan tujuan bersama timnya, memberikan arah yang tegas.

i. Klarifikasi dan Penanganan Masalah.

Dalam konteks nakiroh dan makrifah, pemimpin akan menerapkan strategi untuk mengklarifikasi status masalah dan mengambil langkah-langkah untuk menangani ketidakjelasan. Pemimpin akan menjauhi hal-hal yang tidak jelas dan memberikan penanganan yang tepat kepada tim.

j. Penghargaan terhadap Ketidakpastian.

Pemimpin akan mengakui filosofi bahwa tidak ada yang sepenuhnya tidak diketahui. Dengan begitu, pemimpin akan membimbing timnya untuk menghargai ketidakpastian, dan sekaligus merencanakan strategi untuk mengatasi ketidakjelasan tersebut.

Penerapan strategi kepemimpinan berbasis teori Nahwu akan menciptakan lingkungan yang komunikatif, adaptif, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap tugas dan tujuan bersama. Pemimpin akan menjadi fasilitator yang memungkinkan perkembangan tim dan pencapaian yang lebih baik.

### **C. PENUTUP**

Visi kepemimpinan dalam teori nahwu menciptakan pemimpin yang komunikatif, pemahaman, mengarahkan, fleksibel, memahami nilai, inklusif, adil, dan mampu mempertegas identitas dan tujuan bersama. Dengan demikian, pemimpin ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Sedangkan penerapan strategi kepemimpinan berbasis teori Nahwu akan menciptakan lingkungan yang komunikatif, adaptif, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap tugas dan tujuan bersama. Pemimpin akan menjadi fasilitator yang memungkinkan perkembangan tim dan pencapaian yang lebih baik. Sehingga strategi pemimpin berbasis teori Nahwu antara lain; komunikasi efektif, pemimpin sebagai mabni dan mu'rob, strategi nakiroh menjadi makrifah (menghargai ketidakpastian),

DAFTAR PUSTAKA

1. Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Al Qowaid Al Asasiyah Lilughotil Arobiyah*, 1935, Beirut : Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah.
2. Al Imrithy, Syarafuddin Yahya Ibn Nuruddin. *Ad Durrotul bahiyah Nadzm Al Jurumiyah*. Mesir: Maktabah Aulad Syeikh, tt.
3. al Jazim, Ali & Amin, Musthofa. *An Nahwu al Wadib Fii Qowaidil Lughotil Arobiyah*. Limadaritsil marhalatul ula.
4. al-Fayruz Abadi, Muhammad bin Ya’qub. *Al-Qomus al-Mubit*, 1983. Jilid V. Beirut: Dar al-Fikr.
5. Al-Razi, Muhammad bin Abi Bakr ‘Abd al-Qadir. *Mukhtar al-Shabbah*, 1992. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
6. Damanhuri. “Kepemimpinan Pendidikan Dalam Tinjauan Ilmu Shorof”. *Ta’dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (September 13, 2019): 63-81. Accessed December 12, 2023. <https://www.e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/4>.
7. Damanhuri. “Prinsip Pembinaan Dan Fungsi Kepengasuhan Terhadap Santri ”. *Ta’dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (March 12, 2022): 60-82. Accessed December 19, 2023. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/344>.
8. Hadipranata, Asip E. “Pemimpin”. *Unisia*, no. 53 (July 27, 2016): 255–262. Accessed December 12, 2023. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/5760>.
9. Ibn Malik, Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin Ibn Abdullah Ibn Abdullah. *Alfiyah Ibn Malik FinNabwi Wasshorfi*. Beirut : Darul Minhaj, tt.
10. Ma’shum bin Ali, Muhammad. *Al Amtsilab At Tasrifiyah*, tt, Surabaya, Salim Nabhan.
11. Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: 1996).
12. Staus, Anselm & Corbin, Juliet. (Terj) HM Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997).

13. Toogood, Granville N. *The Articulate Executif* (terj) *Eksekutif Memimpin Dengan Kata-Kata*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997).